

**PENG GAMBARAN PARODI TUHAN
DALAM FILM BRUCE ALMIGHTY
(Studi Analisis Semiotik Tentang Penggambaran Parodi Tuhan
Dalam Film Bruce Almighty)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar
Sarjana pada FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur**



OLEH :

YUANITA ASTOWO

0643010349

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA**

2010

**PENG GAMBARAN SOSOK TUHAN
DALAM FILM BRUCE ALMIGHTY
(Studi Analisis Semiotik Tentang Penggambaran Sosok Tuhan
Dalam Film Bruce Almighty)**

Disusun Oleh :

YUANITA ASTOWO

0643010349

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

**Menyetujui,
Pembimbing Utama**

**Zainal Abidin Achmad,MSi, M.Ed
NPT. 997 300 170**

**Mengetahui,
DEKAN**

**Dra.Ec.Hj.Superwati,MSi
030 175 349**

**PENG GAMBARAN PARODI TUHAN
DALAM FILM BRUCE ALMIGHTY
(Studi Analisis Semiotik Tentang Penggambaran Parodi Tuhan
Dalam Film Bruce Almighty)**

Disusun oleh :

Yuanita Astowo
NPM. 0643010349

Telah dipertahankan dan diterima oleh tim penguji skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Pada Tanggal 19 Februari 2010

Menyetujui,
Pembimbing Utama

Tim Penguji :

1. Ketua

Zainal Abidin Achmad,MSi, M.Ed
NPT. 373 039 301 701

Ir.H. Didiek Tranggono, MSi
NIP. 030 203 679

2. Sekretaris

Zainal Abidin Achmad,MSi,M.Ed
NPT. 373 039 301 701

3. Anggota

Dra. Dyva Claretta,MSi
NPT. 366 019 400 251

Mengetahui,
DEKAN

Dra.Ec.Hj.Superwati,MSi
030 175 349

KATA PENGANTAR

Atas berkah rahmat Allah SWT, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penggambaran Parodi Tuhan Dalam Film Bruce Almighty (Studi Analisis Semiotik Tentang Penggambaran Parodi Tuhan Dalam Film Bruce Almighty)”**. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penyusunan berdasarkan pada teori-teori yang telah didapatkan selama kuliah, literature, bimbingan dari dosen pembimbing, serta pihak-pihak yang telah membantu dan mendorong semangat penyusunannya. Untuk itu penyusun tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra.Ec.Hj.Suparwati,MSi Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos,MSi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
3. Bapak Drs. Syaifudin Zuhri, MSi Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi
4. Bapak Zainal Abidin Achmad,MSi, M.Ed a.k.a abii, Dosen Pembimbing Utama yang dengan sabar selama ini memberikan saran dan bimbingan kepada penulis.
5. Orang Tua (mama dan ayah), banyak cinta dan kasih, doa, dukungan moril dan materil yang menjadi motivator terbesar dalam penyelesaian skripsi ini.
“They are one of my big miracle from God”
6. Adikku vina, semua pertengkaran, becandaan dan obrolan kita sangat menghiburku disaat drop. “its all about the quality times that we have spent together”.

7. Sahabat Terhebat yang selalu setia menemani dan selalu menjadi penyemangat, Desi duki dan Stephanie. “ U’re so extraordinary guys!”
8. Sahabat Tercinta yang selalu membuat saya tidak bisa berhenti tertawa dan support nya yang tiada henti, Cebung, Clo dan kempling. “ u’re the part of my life, I don’t know what to do without all of you!”
9. Teman-teman jurusan ilmu komunikasi angkatan 2006 yang selama ini memberikan masukan, saran, dan dukungan. “ We’ll remember all the time we had together”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan penuh keterbatasan. Dengan harapan bahwa skripsi ini akan berguna bagi rekan-rekan jurusan ilmu komunikasi, maka saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan untuk memperbaiki hasil penelitian.

Surabaya, Februari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | viii |
| ABSTRAKSI | ix |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 10 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1 Landasan Teori | 11 |
| 2.1.1 Film Sebagai Komunikasi Massa | 11 |
| 2.1.2 Kontroversi | 13 |
| 2.1.3 Konsep Tuhan | 14 |
| 2.1.4 Diskriminasi dan Diskriminasi Ras | 15 |
| 2.1.5 Semiotika | 17 |
| 2.1.6 Semiotika Roland Barthes | 19 |
| 2.1.7 Pendekatan Semiotik Dalam Film | 22 |
| 2.2 Kerangka Berpikir | 27 |

| | | |
|----------------|--|----|
| BAB III | METODOLOGI PENELITIAN | 29 |
| 3.1 | Metode Penelitian | 29 |
| 3.2 | Kerangka Konseptual | 30 |
| 3.2.1 | Corpus | 30 |
| 3.2.2 | Unit Analisis | 31 |
| 3.2.3 | Teknik Pengumpulan Data | 31 |
| 3.2.4 | Teknik Analisis Data | 32 |
| BAB IV | HASIL DAN PEMBAHASAN | 34 |
| 4.1 | Gambaran Umum dan Penyajian Data | 34 |
| 4.1.1 | Gambaran Umum Objek | 34 |
| 4.1.2 | Penyajian Data | 36 |
| 4.2 | Analisis Data | 38 |
| 4.2.1 | Level Realitas | 38 |
| 4.2.1.1 | Kostum dan Make Up | 38 |
| 4.2.1.2 | Dialog | 44 |
| 4.2.2 | Paradigma Level Representasi | 57 |
| 4.2.2.1 | Teknik Kamera | 57 |
| 4.2.2.2 | Pencahayaan | 63 |
| BAB V | KESIMPULAN DAN SARAN | 66 |
| 5.1 | Kesimpulan | 66 |
| 5.2 | Saran | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 68 |
| LAMPIRAN | | 69 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1.1. Signifikasi Dua Tahap Barthes | 21 |
| Gambar 4.1 Kostum Tuhan di ruang kantornya | 38 |
| Gambar 4.2 Kostum Lain Tuhan | 39 |
| Gambar 4.3 Make up Tuhan | 40 |
| Gambar 4.4 Keadaan didalam Ruang Kantor Tuhan | 41 |
| Gambar 4.5 Permukaan Laut | 42 |
| Gambar 4.6 Puncak Mount Everest | 43 |
| Gambar 4.7 Ruang kerja Tuhan | 45 |
| Gambar 4.8 Tuhan dan Bruce sedang berbincang di permukaan laut. | 50 |
| Gambar 4.9 Tuhan merangkul Bruce dan menasehatinya. | 53 |
| Gambar 4.10 Tuhan berdiri di ruang kantornya | 58 |
| Gambar 4.11 Tuhan dan Bruce berdiri di lautan. | 59 |
| Gambar 4.12 Tuhan ketika di puncak Gunung Everest | 60 |
| Gambar 4.13 Tuhan duduk di bangku kerjanya | 61 |
| Gambar 4.14 Ekspresi keseriusan Tuhan | 62 |
| Gambar 4.15 Ruang kerja Tuhan | 64 |
| Gambar 4.16 Rumah Bruce | 65 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1. Sinopsis Film Bruce Almighty | 72 |
| Lampiran 2. Artikel 1 Mengenai Kontroversi Film Bruce Almighty | 74 |
| Lampiran 3. Artikel 2 Mengenai Kontroversi Film Bruce Almighty | 76 |
| Lampiran 4. Artikel 3 Mengenai Kontroversi Film Bruce Almighty | 78 |

ABSTRAKSI

YUANITA ASTOWO. PENGGAMBARAN PARODI TUHAN DALAM FILM BRUCE ALMIGHTY (STUDI ANALISIS SEMIOTIK TENTANG PENGGAMBARAN PARODI TUHAN DALAM FILM BRUCE ALMIGHTY)

Penelitian ini didasarkan pada adanya kontroversi di masyarakat terhadap film Bruce almighty yang merupakan film yang cukup berani memparodikan wujud Tuhan dan memberikan kekuasaanNya kepada seorang manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film ini memparodikan wujud tuhan melalui penampilannya, lokasinya yang sarat akan makna. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotic. Pendekatan semiotic yang dikemukakan oleh Roland Barthes dan analisis sinema film John Fiske melalui level realitas, level representasi dan level ideology. Fokus perhatian barthes lebih tertuju pada dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi.

Data yang terdapat dalam objek penelitian diuraikan menjadi beberapa chapter (potongan gambar) berdasarkan symbol-simbol yang menunjukkan adanya sosok Tuhan lalu dimaknai menggunakan barthes. Data yang sudah diuraikan dibagi menjadi 3 level yaitu level realitas, level representasi dan level ideology. Pada level realitas, analisis penandaan yang terdapat pada kostum, make up, setting dan dialog. Pada level representasi dianalisis penandaan yang terdapat pada kerja kamera, pencahayaan dan penataan suara. Sedangkan pada level ideology dianalisis penandaan terhadap ideology Ras yang didasarkan pada sudut pandang penokohan pada tokoh Tuhan.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah Tuhan telah diparodikan dengan wujud manusia dengan beragam atribut dan lokasi yang digunakan untuk dimaknai. Selain itu teks bahasa yang digunakan dalam film pun bisa menjadi penilaian dalam memparodikan wujud Tuhan.

Kata Kunci: *Semiotika Film, Parodi Tuhan, Bruce Almighty.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah transmisi informasi dari seseorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain. Komunikasi merupakan dasar semua bentuk interaksi sosial. Komunikasi tidak saja diperlihatkan melalui penggunaan bahasa semata - mata, tetapi menggunakan juga tanda - tanda tubuh yang membutuhkan interpretasi tentang apa yang dikatakan dan dibuat oleh orang lain. (Liliweri 2003:4)

Komunikasi yang digunakan peneliti sesuai dengan sasaran komunikasi yang dituju atau diarahkan kedalam “komunikasi massa”. Komunikasi massa yaitu komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa. Komunikasi massa sangat efektif karena dapat menjangkau daerah yang luas dan *audience* yang praktis tak terbatas.

Sebagai salah satu bagian dari komunikasi massa, film merupakan aktualisasi perkembangan kehidupan masyarakat pada masanya. Dari zaman ke zaman, film mengalami perkembangan baik dari teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat. Bagaimanapun, film telah merekam sejumlah unsur-unsur budaya yang melatarbelakanginya. Beberapa jenis film diantaranya adalah film bioskop yaitu sebuah produksi media yang ditayangkan secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung - gedung pertunjukkan atau gedung bioskop (*cinema*).

Film jenis ini berbeda dengan film televisi (*television film*) atau sinetron (singkatan dari *cinema elektronik*) yang dibuat khusus untuk siaran televisi. Film bioskop dibuat secara mekanik sedangkan film televisi dibuat secara elektronik. (Effendy, 2005:201)

Film merupakan gambar yang bergerak. Film dapat disebut pula sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena dalam film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya dan bahkan kita terkadang tidak menyadarinya sebagai gambar yang bergerak, film juga sebagai reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Film memiliki dualisme antara lain sebagai media hiburan dan media pembelajaran (pendidikan). Sebagai media hiburan, film ditempatkan alat pelepas kepenatan dan rileks (santai) serta untuk mengisi waktu senggang masyarakat. Sedangkan penempatan media pembelajaran (pendidikan) dijelaskan oleh Dennis Mcquail adanya unsur-unsur ideology dan propaganda yang terselubung dan tersurat dalam banyak fenomena topik film (Mcquail,1987:63), maksudnya media pendidikan disini segala sesuatu pesan yang terkandung dalam film mempunyai arti penting bagi penonton untuk membedakan baik buruknya pesan yang disampaikan melalui film.

Film sering kali dicurigai sebagai agen perubahan sosial. Akibat dampak dari pemutaran sebuah film menyebabkan perubahan dalam masyarakat, misalnya perubahan dengan cara pandang terhadap suatu budaya, pola pikir dan pemahaman masyarakat terhadap segala sesuatu yang ditampilkan dalam film tersebut.

Pemirsa film dapat melihat, mendengar lebih melalui sajian gambar dan suara yang ada, secara dalam dan detail, bahkan lebih dari yang sutradara film tersebut inginkan. Sebuah *scene* pendek dalam film dapat diinterpretasikan dan

dimaknai sebanyak dan sedetail pemirsa film mempunyai kesempatan yang besar untuk ikut berpartisipasi dalam memberikan pemaknaan film secara lebih aktif, karena gambar hidup dalam film adalah objek secara dinamis terus-menerus memproduksi makna. (Monaco 2000:45)

Film sarat akan tanda yang dapat dianalisis maknanya. Film juga merupakan bahan analisis yang sangat menarik karena ia adalah media pembawa pesan yang sangat populer sampai saat ini. Karena kepopulerannya itu, ia ditonton oleh banyak pihak serta dipengaruhi banyak pihak yang memasukkan ide-ide tertentu didalamnya. Sifatnya yang kebanyakan menghibur tidak hanya menjadi sarana pembawa pesan yang disukai tetapi juga sarat dengan lambang yang dapat dimaknai oleh penontonnya.

Seperti dikemukakan oleh Van Zoest (1993:109), film dibangun sebagai tanda semata - mata. Tanda - tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imajinasi dan sistem penandaan. Menurut Van Zoest bersamaan dengan tanda - tanda arsitektur terutama indeksial, pada film terutama digunakan tanda - tanda ikonis bagi realitas dinotasinya. (Sobur 2003:129)

Film bukan dapat dikatakan tidak menimbulkan efek negatif. Hal ini dapat dilihat dengan melonjaknya tingkat kriminalitas disuatu wilayah yang bergerak seiring dengan maraknya peredaran film - film bertema kekerasan dan kriminalitas diwilayah tersebut. Sampai disini film menjelma menjadi pedang bermata ganda. Disatu sisi film dapat memberikan sumbangan berarti bagi masyarakat dengan memperkaya khasanah kehidupan dengan hal - hal yang baik dan bermanfaat. Film

pendidikan, eksklopedia, *documenter* atau film - film yang mengandung nilai - nilai sosialnya positif dapat menjadi media eksplorasi masyarakat dalam menggali kekayaan moral dan kualitas hidup yang baik. Sedangkan disisi lain, film yang hanya sebatas menampilkan nilai yang cenderung negatif, misalnya kekerasan, sadisme, seksualitas yang tidak difilter secara jeli, diskriminasi dan sebagainya sangat jelas berbahaya jika diserap oleh konsumen film dalam kehidupan sehari - hari.

Berdasarkan hal - hal tersebut diatas, muncul sebuah karya film terbitan Universal Picture, Amerika Serikat. Film yang bergenre komedi ini mengangkat tema tentang seorang manusia yang diberi kekuatan oleh Tuhan. Film ini berjudul *Bruce Almighty*.

Film layar lebar ini mengisahkan pemeran Bruce Nolan (diperankan oleh Jim Carrey) seorang reporter TV Buffalo, New York. Sebenarnya ia telah memiliki semuanya seperti pekerjaan, tempat tinggal, mobil bahkan pendamping yang sabar seperti Grace. Tetapi ia tidak puas dengan semua yang dimilikinya, ia merasa selalu sial dan ingin kualitas hidupnya menjadi lebih baik, setelah serangkaian kesialan yang dialaminya Bruce menggerutu pada Tuhan karena ia merasa Tuhan tidak adil dalam mengatur kehidupan. Suatu hari, secara tak terduga ia bertemu dengan Tuhan secara langsung dan benar - benar muncul dihadapan Bruce dalam bentuk manusia dengan sosok laki - laki yang berkulit hitam. Tuhan pun balas menantang Bruce agar mengambil alih pekerjaannya dan diberi kekuatan Tuhan selama satu minggu untuk melihat apakah Bruce bisa melakukannya lebih baik daripada-Nya dalam mengatur dunia.

Dengan munculnya sosok Tuhan dalam film “Bruce Almighty” ini menimbulkan persepsi bahwa Tuhan itu berwujud manusia, laki - laki yang berkulit hitam. Hal ini menimbulkan kontroversi di Amerika dan memancing perdebatan dari berbagai pihak. Berikut kutipan dari beberapa sumber :

"Hollywood punya banyak cara kontroversial dalam ‘penggambaran’ Tuhan. Seperti dalam Bruce Almighty, misalnya. Seorang Tuhan jenaka, berkulit hitam, dan diperankan dengan kocak oleh Morgan Freeman. Tuhan berkulit hitam? Memang hal itu terkesan kontroversial, tapi mungkin tidak bagi orang negro. Dalam kaca mata penganut Nation of Islam-nya Elijah Muhammad, surga hanya diperuntukkan bagi negro. Dan semua kulit putih adalah setan yang pantas masuk neraka. Bisa jadi Tuhan mereka pun seorang negro yang anti kulit putih." (www.muaramata.com/2008/09/)

Pada suatu level tertentu, masyarakat kulit berwarna diabaikan oleh televisi. Di Amerika, sampai akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an kita belum bisa menemukan keluarga kulit hitam di drama televisi. Komisi Kerner berpendapat bahwa media Amerika Serikat terlalu lama terlena didalam dunia kulit putih. Pada tahun 1980-an di Inggris, komisi Kesetaraan Rasial (1984) mencatat bahwa kendati di Amerika Serikat warga kulit hitam sudah mulai banyak yang muncul di Televisi, tapi di Inggris hanya ada 5 persen tokoh drama berkulit hitam dan hanya 3 dari 62 penampilan non-kulit putih yang memainkan peran utama. Tidak tampaknya warga kulit hitam dalam media bukan hanya tidak sepadan dengan peran demokratis media namun tak ayal lagi juga menunjukkan ketidakpedulian kulit putih terhadap warga kulit hitam dan kebudayaan kulit hitam. Dengan mengabaikan warga kulit hitam, berita di media menempatkan mereka di luar arus utama masyarakat,

memberi tanda bahwa mereka berada di pinggiran dan tidak relevan. (Barker, 2004:218-219)

Di Negara barat, warga kulit berwarna ditampilkan sebagai setumpuk persoalan, objek dan korban. Warga kulit hitam dikonstruksi lebih sebagai objek ketimbang subjek sejarah. Tidak mampu berpikir atau bertindak untuk diri mereka sendiri, warga kulit berwarna tidak dianggap mampu mengerjakan aktifitas atau mengendahkan nasib mereka sendiri. Pada gilirannya, sebagai objek dan makhluk asing yang berasal dari bumi lain, warga kulit hitam menimbulkan serangkaian masalah bagi warga kulit putih, misalnya sebagai tampilan budaya asing yang mengkontaminasi atau sebagai pelaku kejahatan. (Barker, 2004:215) Di Inggris, Amerika dan Australia bangunan histories “ras” adalah salah satu kekuasaan dan subordinasi sehingga masyarakat kulit berwarna secara struktural menempati posisi subordinate dalam kaitannya dengan segala dimensi “kesempatan hidup”. (Barker, 2004:200)

Berikut salah satu kutipan kontroversi yang ada di Indonesia :

"Majelis Ulama Indonesia (MUI) mempertanyakan kebijakan LSF yang telah meloloskan film yang secara vulgar memvisualisasikan sosok Tuhan lewat individu Morgan Freeman. Tuhan tidak bisa dipermainkan. Termasuk juga Tuhan tidak boleh diwujudkan dalam bentuk apa pun oleh setiap makhluknya," ujar Ma'ruf Amin dari Majelis Ulama Indonesia kepada Republika, kemarin (6/8)." (<http://swaramuslim.net/weblog>)

Sedangkan di Negara barat berikut salah satu kutipan kontroversinya :

“Bruce Almighty is a typical example of the cold war aiming at destroy 3kedat el Islam in our new generation especially when God (SWT) is criticized, mocked, humanized, and dealt as if he were a street gangster. It is simply does not recognize the morals Islam taught us, namely behaving well with people (Al-Ihsan)

*and submitting totally to God (Al- tawakoul). *Had the character of Bruce applied these basic principles of Islam, all the aesthetic behavior portrayed in the movie would not have existed. Every scene depicts Bruce complaining and never accepting his fate. Every time he would blame God and address Him disrespectfully.*“ [Bruce Almighty adalah salah satu contoh khas perang dingin yang bertujuan menghancurkan islam di 3kedat El Islam terutama ketika Tuhan dikritik, diejek, dimanusiakan dan ditangani seakan-akan ia adalah seorang gangster jalanan. Hal ini tidak hanya mengenai moral Islam mengajarkan kepada kita, yaitu untuk bersikap baik dengan orang-orang (Al-Ihsan) dan menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan (Al-tawakoul). * Apakah karakter Bruce diterapkan atas dasar prinsip-prinsip Islam ini, semua perilaku estetika yang digambarkan dalam film ini tidak ada yang sesuai. Setiap adegan menggambarkan Bruce mengeluh dan tidak pernah menerima nasibnya. Setiap kali dia akan menyalahkan Tuhan dan menunjukkan ketidak hormatannya pada Tuhan. Terjemahan penulis] (<http://www.independent.co.uk/arts-entertainment/films/reviews/bruce-almighty>)

Kata Tuhan merujuk kepada suatu zat abadi dan supranatural, biasanya dikatakan mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya. Hal ini bisa juga digunakan untuk merujuk kepada beberapa konsep - konsep yang mirip dengan ini misalkan sebuah bentuk energi atau kesadaran yang merasuki seluruh alam semesta, dimana keberadaan-Nya membuat alam semesta ada, sumber segala yang ada, kebajikan yang terbaik dan tertinggi dalam semua makhluk hidup atau apapun yang tak bisa dimengerti atau dijelaskan. Banyak tafsir daripada nama “Tuhan” ini yang bertentangan satu sama lain. Meskipun kepercayaan akan Tuhan ada dalam semua kebudayaan dan peradaban, tetapi definisinya lain - lain. Istilah Tuhan juga merujuk pada segala sesuatu yang dianggap mutlak kebenarannya. Dengan kemutlakannya, Tuhan tentunya tidak terikat oleh tempat dan waktu.

Baginya tidak dipengaruhi yang dulu atau yang akan datang. Tuhan tidak memerlukan tempat, sehingga pertanyaan tentang dimana Tuhan hanya akan membatasi kekuasaannya. Maka baginya tidak ada kapan lahir atau kapan mati. Di dunia ini banyak agama yang mengklaim sebagai pembawa pesan Tuhan. Bahkan ada agama yang dibuat manusia, karena banyaknya nama dan ajaran agama yang bervariasi tidak mungkin semuanya benar.

Berikut sepenggal kutipan wawancara antara BBC TV dengan Tom Shadyac:

Is that heavy aura the reason you thought he'd make the perfect God?

Morgan has a great sense of humour, this disarming sense of humour about him, and our guy had to be funny. He couldn't just have that presence, and strength, and power. He had to be funny, because the whole movie really is about how God has this sense of humour. I mean, look at who he created.

(apakah ada kesusahan alasanmu dalam membuat karakter Tuhan yang sempurna? Morgan memiliki rasa humor yang tinggi, ini juga menggambarkan rasa humor dari dirinya, dan pemain-pemain kita harus lucu. Dia tidak hanya memiliki kehadiran, dan kekuasaan dan kekuatan. Dia harus lucu, karena inti dari film ini benar-benar tentang bagaimana Tuhan memiliki jiwa humor yang tinggi. Maksud ku, lihatlah yang diciptakanNya.)
(http://www.bbc.co.uk/films/2003/06/16/tom_shadyac_bruce_almighty_interview.)

Melalui sosok Tuhan, sutradara Tom Shadyac telah menggambarkan sosok Tuhan yang telah menimbulkan kontroversi dan munculnya berbagai pendapat masyarakat. Meskipun sebenarnya bagi Tom film ini hanyalah sebuah parody tentang Tuhan yang lucu dan memiliki rasa humor yang tinggi. Maka dari itu Tuhan disini digambarkan dan diperankan oleh Morgan Freeman.

Untuk itu peneliti menggunakan metode analisis semiotic sebagai alat analisis. Sebuah metode yang mempelajari tentang tanda dan lambang. Penggunaan metode ini didasarkan atas kenyataan bahwa film adalah suatu bentuk pesan komunikasi. Komunikasi sendiri adalah suatu proses simbolik, yakni penggunaan lambang - lambang yang diberi makna. Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjukkan atau mewakili sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan bersama. (Mulyana, 1999:79)

Sedangkan semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada disuatu tempat pada waktu tertentu.

Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda - tanda ikonis, yaitu tanda - tanda yang menggambarkan sesuatu. Para semiolog memandang film, program televisi dan radio, poster, iklan dan bentuk lainnya sebagai teks semacam dalam linguistik. Dalam hal ini film dapat berfungsi untuk memperluas bahasa. (Barthes, 2001:53)

Hal - hal ini yang memiliki arti simbolis tidak terhitung dalam film, banyak cara yang diberikan untuk memberikan suatu muatan simbolis dalam film yaitu antara lain lewat tokoh - tokoh yang ada dalam film, cara berpakaianya dan segala hal yang ada didalamnya sesuai keinginan yang ingin kita maknai. (Monaco, 1977:182) Berdasarkan pertimbangan diatas, maka penelitian semiotik dianggap sangat sesuai untuk menjawab penelitian mengenai adanya kontroversi dalam penggambaran sosok Tuhan melalui lambang audio visual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas penulis menarik suatu rumusan masalah yaitu untuk mengetahui Bagaimana Penggambaran parodi Tuhan dalam film Bruce Almighty yang telah menimbulkan kontroversi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran parodi Tuhan dalam film Bruce Almighty dengan menggunakan metode penelitian semiotika.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian nantinya diharapkan dapat memberikan masukan pada perkembangan serta pendalaman studi komunikasi mengenai analisis penokohan dalam film Bruce Almighty dengan pendekatan semiotik dan menggunakan teori Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam menginformasikan tentang persepsi kita dalam merepresentasikan makna - makna yang terkandung dalam sebuah film.

